SABTU PAHING, 27 JUNI 2015
(10 PASA 1948)

"KEDAULATAN RAKYAT"
HALAMAN 12

Memperkuat Gerakan Intelektual Muhammadiyah

Zuly Qodir

MUHAMMADIYAH kini telah memasuki abad kedua. Sebab sejak tanggal 18 November 2012, Muhammadiyah genap 100 tahun. Usia 100 tahun bukanlah usia yang muda lagi. Secara kejiwaan telah memasuki usia dewasa. Wajar jika Muhammadiyah sudah seharusnya memiliki kematangan, tidak peragu dalam berbagai pilihan aktivitas.

Tidak ada yang menyangkal jika Muhammadiyah termasuk organisasi Islam besar dalam jumlah pengikut dan banyaknya karya yang telah diberikan pada bangsa ini. Karya nyata ini disebut sebagai amal usaha Muhammadiyah untuk bangsa. Barangkali amal usaha yang bersifat mendunia terbilang masih sedikit, sekalipun dalam beberapa tahun Muhammadiyah telah mulai dikenal di beberapa belahan dunia dan memiliki cabang istimewa di luar negeri, di antaranya Mesir, Amerika, Australia, Perancis dan Kanada.

Tetapi amal usaha di level internasional memang masih terlalu kecil jika dibandingkan dengan usia yang telah dipunyai Muhammadiyah. Namun demikian, sebagian besar orang Muhammadiyah tetap bangga dengan jumlah amal usaha Muhammadiyah di dalam negeri khususnya pendidikan. Tidak kurang dari 183 perguruan tinggi Muhammadiyah di seluruh Indonesia. Tentu saja sebuah prestasi yang bisa dikatakan luar biasa sebagai sebuah institusi swasta dan keagamaan.

Disitu sangat jelas sumbangan Muhammadiyah terhadap negara dalam proses pencerdasan bangsa melalui pendidikan yang dimiliki Muhammadiyah. Muhammadiyah jelas memberikan sumbangan tidak kecil dalam bagian dari pemberantasan buta huruf dan buta politik warga.

Gerakan Intelektual

Dengan banyaknya perguruan tinggi yang dikelola dan dimiliki Muhammadiyah, sebenarnya bukan hal yang mustahil ketika Muhammadiyah diharapkan memberikan perhatian sangat serius dalam mengembangkan gerakan intelektual di level nasional bahkan internasional. Jika selama ini pendidikan tinggi Muhammadiyah belum mampu bersaing secara maksimal dalam level nasional ataupun internasional, sudah saatnya Muhammadiyah mengubah gerakan pendidikan yang berjalan apa adanya. Tradisi 'hidup enggan mati tak mau' harus dirombak total. Pendidikan tinggi Muhammadiyah harus benar-benar menjadi basis dari gerakan intelektual yang mampu bersaing dengan bangsa lain di kawasan Asia, Asia Tenggara, bahkan dunia.

Pendidikan tinggi Muhammadiyah harus mampu menciptakan iklim akademik yang benar-benar bermutu dan dipandang orang di luar Persyarikatan. Tradisi dan aktivitas riset, penulisan karya ilmiah, dan forum-forum nasional serta internasional harus digairahkan sehingga perguruan tinggi Muhammadiyah tidak dipandang sebagai perguruan tinggi kelas dua atau hanya dipandang sebelah mata. Tradisi penelitian dan karya akademik harus didorong untuk para pendidik di lingkungan perguruan tinggi Muhammadiyah sehingga para pendidik Muhammadiyah tidak 'gagap ilmu pengetahuan baru' apalagi gagap informasi.

KR-JOKO SANTOSO

Harus diakui, sudah terdapat perguruan tinggi yang mampu bersaing pada level nasional dalam kategori perguruan tinggi swasta. Namun dengan jumlah perguruan tinggi Muhammadiyah yang mencapai 183, jelas tidak sebanding jika hanya empat atau lima perguruan tinggi yang dipandang dapat bersaing secara nasional. Apalagi secara internasional perguruan tinggi Muhammadiyah jelas-jelas belum ada yang dimasukkan sebagai perguruan tinggi berpengaruh secara akademik sekalipun hanya di kawasan Asia Tenggara. Sehingga dibutuhkan kerja keras dari para pengelola perguruan tinggi Muhammadiyah yang berjumlah ratusan di Indonesia.

Perguruan tinggi Muhammadiyah jangan alergi terhadap aktivitas yang berbau akademik. Munculnya perbedaan pandangan, metodologi dan mazhab dalam pemikiran yang dikemukakan ahli dari dalam negeri maupun luar negeri tentang subjek yang dibahas adalah biasa. Bahkan di dalam Muhammadiyah sendiri tentu terdapat perbedaan pemikiran, pandangan, metodologi dan mazhab pemikiran yang harus dihormati dan diberi ruang sehingga iklim akademik benar-benar akan berkembang.

Tradisi Pembaruan

Disinilah pentingnya pilihan gerakan intelektual Muhammadiyah dijadikan salah satu pijakan untuk membangun Muhammadiyah ke depan dalam persaingan global. Apalagi mengingat tantangan yang dihadapi Muhammadiyah dan bangsa ini. Gerakan intelektual kerena itu harus benar-benar muncul dari Muhammadiyah. Muhammadiyah harus memberikan ruang pada tradisi intelektualisme menjadi patut dipertimbangkan dan dipraktikkan Muhammadiyah.

Tidak ada pilihan lain. Dan kita berharap Muhammadiyah mampu memapankan dirinya sebagai salah satu gerakan intelektual di Indonesia lewat perguruan tinggi. ❑ - c.

*) *Dr Zuly Qodir, Sosiolog Universitas Muhammadiyah Yogyakarta.*